

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Konsep Guru

#### 1. Pengertian Guru

Secara etimologi istilah guru dalam bahasa Inggris disebut *teacher* sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *mu'alim, mudarris, muhadzib, mu'adib* yang berarti orang yang menyampaikan ilmu, pelajaran, akhlak dan pendidikan. Menurut Muhibbin Syah yang dikutip oleh Yahya mengemukakan guru dikenal dengan istilah *teacher* memiliki arti *A Person whose occupation is teaching others* yaitu orang yang pekerjaannya mengajar orang lain.<sup>1</sup>

Menurut Aziz guru adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* artinya diindahkkan atau dipercayai. Sedangkan *ditiru* artinya dicontoh atau diikuti.<sup>2</sup> Jadi, *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan seorang guru dipercaya dan diyakini oleh semua murid, sedangkan *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya.

Mudlofir mengemukakan guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.<sup>3</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa guru sebagai seorang pengajar juga pendidik tidak hanya sekedar sebagai transfer ilmu tetapi sebagai sosok yang seharusnya dapat digugu dan ditiru.

#### a. Fungsi Guru Kelas dalam Pembelajaran

Secara etimologis guru yang berkewajiban mewujudkan program kelas adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-

---

<sup>1</sup> Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 24

<sup>2</sup>Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, ( Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 19

<sup>3</sup>Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 119

masing. Adapun fungsi guru dalam kelas meliputi: fungsi intruksional yaitu sebagai pengajar (instruksional) yang berfungsi merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun dan penilaian setelah program itu dilaksanakan.

Fungsi Educational yaitu guru bukan hanya mengajar, akan tetapi juga harus mendidik. Fungsi educational ini merupakan fungsi sentral guru. Sebagai seorang pendidik guru berfungsi mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia. Fungsi Manajerial yaitu sebagai pengelola kelas guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, Sebagai manajer guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial dikelasnya.<sup>4</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru bukan sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Adapun fungsi guru di kelas diantaranya meliputi fungsi intruksional, fungsi educational, dan fungsi manajerial.

#### **b. Tugas Guru dalam Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses individu mengubah perilaku dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Individu akan melakukan kegiatan belajar apabila ia menghadapi situasi kebutuhan dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>5</sup> Pada dasarnya, tidak semua kebutuhan mengharuskan individu belajar. Ada kebutuhan yang dapat dipenuhi dengan *insting* (naluri), misalnya bayi yang menangis karena lapar. Menangis merupakan *insting* yang sudah ada sejak lahir sebagai respon terhadap adanya kebutuhan makanan yaitu lapar. Sehingga menangis tidak perlu dipelajari.

Proses pembelajaran akan terjadi bila individu memiliki kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan insting atau

---

<sup>4</sup>Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas Bekal Calon Guru Berkelas* ( Yogyakarta: Kaukaba, 2015),179-184

<sup>5</sup>Zubaidah Amir dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran Matematika* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016) 17

kebiasaan. Adanya kebutuhan akan mendorong individu untuk mengkaji perilaku yang ada dalam dirinya, apakah dapat memenuhi kebutuhan atau tidak. Apabila tidak, maka ia harus memperoleh perilaku yang baru dengan proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, proses pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas berikut: *pertama*, individu merasakan adanya kebutuhan dan melihat tujuan yang ingin dicapai. *Kedua*, kesiapan individu untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, *Ketiga*, pemahaman situasi yaitu segala sesuatu yang ada di lingkungan individu dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya. *Keempat*, menafsirkan situasi yaitu bagaimana individu melihat kaitan berbagai aspek yang terdapat dalam situasi. *Kelima*, individu melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan sesuai dengan yang telah dirancangkannya dalam tahapan ketiga dan keempat. *Keenam*, individu akan memperoleh umpan balik dari apa yang telah dilakukannya. Ada dua kemungkinan, berhasil atau gagal.<sup>6</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak sepenuhnya dapat menggantikan kedudukan pengajar bertugas sebagai direktur belajar, fasilitator, dan motivator belajar. Dalam proses pembelajaran guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas dalam rangka membantu proses perkembangan belajar. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara terperinci tugas berpusat pada usaha: Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar, membantu memperkenalkan aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Zubaidah Amir dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, 18

<sup>7</sup>Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 158

Tugas guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis.

Relevan dengan peran guru dalam pendidikan adalah cakupan dari tanggungjawab guru. Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Tugas guru adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru merupakan peranan aktif antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Sebagaimana pada al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104 Allah berfirman:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ  
وَيَنْهَوْنَ بِالْعُرْفِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung".<sup>8</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya guru berkewajiban membantu perkembangan anak menuju kedewasaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu peran guru dalam pandangan Islam yaitu sebagai *al-mudarris*, orang yang senantiasa melakukan kegiatan ilmiah seperti membaca, memahami, mempelajari, dan mendalami berbagai ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan As-sunah.

<sup>8</sup> Al-Qur'an, Ali Imran Ayat 104, *Alqur'an dan Terjemahannya* ( Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2007), 63

Peran guru yang demikian luas sejalan dengan tuntutan masyarakat modern saat ini, yaitu tuntutan agar seorang guru selain berperan sebagai informator, juga berperan sebagai motivator, inspirator, dan sebagainya. Berbagai tuntutan masyarakat modern terhadap peran guru yang demikian, sesungguhnya telah diberikan isyarat yang kuat di dalam Al-Qur'an. Seorang guru memiliki tugas mengajak siswa agar menjadi orang yang memiliki tradisi ilmiah yang ditandai oleh kegemaran dalam melakukan kajian terhadap berbagai masalah secara mendalam.<sup>9</sup>

Jadi, dalam perspektif pendidikan Islam keberadaan peran dan fungsi guru merupakan keharusan yang tak dapat diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru.

### c. Peran Guru Kelas dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar

Peran guru kelas dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sangat penting dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar, yaitu sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik ataupun umum.
- 2) Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran, dan lain-lain.
- 3) Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas), dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar
- 4) Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan.
- 5) Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar mengajar
- 6) Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.

---

<sup>9</sup> Abudin Nata, *Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an* ( Jakarta: Prenamedia Group, 2016), 125

<sup>10</sup>Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan* ( Bandung: Pustaka Setia, 2012 ), 94

- 7) Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar
- 8) Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
- 9) Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademik ataupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan keberhasilan siswa.

Menurut Hamdani peran guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar antara lain:<sup>11</sup>

- 1) Guru harus memahami perbedaan individual anak
- 2) Guru melakukan identifikasi atas kekuatan dan kekurangan atau kelemahan dari masing-masing siswanya
- 3) Guru mencoba mengelompokkan siswa di kelas dalam beberapa kelompok sesuai dengan tingkat permasalahan yang perlu diatasi
- 4) Guru bekerja sama dengan orangtua dan profesi lain untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal
- 5) Guru harus menyiapkan materi, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa.
- 6) Pada anak-anak yang memiliki kecepatan belajar yang tinggi, guru dapat mengembangkan model pembelajaran pengayaan atau akselerasi. Pada anak yang kecepatan belajar ang rendah, guru dapat memberikan layanan remedial atau porsi waktu yang lebih.
- 7) Dalam sistem evaluasi, guru sebaiknya tidak cukup hanya mengukur aspek akademik dari yang dicapai oleh anak.
- 8) Umpan balik atas keberhasilan atau kegagalan anak dalam perkembangannya di sekolah, harus selalu disampaikan kepada orang tua.

Menangani anak berkesulitan belajar perlu adanya bimbingan di sekolah. Guru harus meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa, dengan merancang dan mengelola proses belajar mengajar yang mengakomodasi siswa dengan gangguan kesulitan belajar. Misalnya, mengurangi porsi tugas dan target

---

<sup>11</sup>Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, 214

penguasaan bahan-bahan bacaan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia). Berikut ini beberapa peran guru dalam proses pembelajaran membaca, antara lain yaitu: Guru harus paham, bahwa keterampilan membaca tidak dapat diperoleh kecuali dengan latihan dan banyak mengulang. Guru memiliki tanggung jawab untuk mencatat gangguan-gangguan pengucapan pada anak. Guru juga harus mengetahui keterampilan membaca yang dikuasai oleh anak. Guru sebaiknya menentukan kompetensi dasar membaca yang harus dikuasai oleh anak dalam setiap kelas, sehingga proses pembelajaran dapat dikembangkan secara berkesinambungan. Materi bacaan anak harus meliputi kosa kata, susunan bahasa, alinea, arti, dan metode-metode yang sesuai dengannya. Guru harus meningkatkan keterampilan membaca anak sehingga ia tidak terlambat dalam mengikuti materi pelajaran.

Guru juga harus paham bahwa membaca dengan cepat tidak hanya tergantung pada pemahaman saja, tetapi juga tergantung pada kecerdasan, pengalaman, dan penguasaan anak terhadap kompetensi dasar membaca yang ditetapkan oleh sekolah. Kemampuan membaca dengan cepat juga bergantung pada kondisi psikologis dan fisiknya. Guru harus menentukan waktu khusus kegiatan membaca dengan suara keras, dengan tujuan agar anak dapat mengungkapkan perasaannya secara jujur, membaca secara alami, tidak di buat-buat, dan agar aktifitas membaca digemari oleh anak.<sup>12</sup>

Guru harus paham bahwa membaca yang benar membutuhkan kontrol fisik dan suara yang baik, tidak tegang atau *nervous*. Anak harus paham, bahwa keseimbangan fisik yang baik akan membuat anak dapat mengontrol dan menguasai huruf serta pikiran menjadi konsentrasi dalam membaca.

Berprofesi sebagai guru yang mendidik siswa di SD/MI membutuhkan kesadaran dan jiwa untuk menyayangi mereka. Menurut Bowen dan Hopson yang dikutip oleh Padil dan Prastyo guru SD/MI di zaman sekarang masih memerlukan ilmu pengetahuan sebagai landasan dalam menjalankan tugasnya sebagai agen pembelajaran.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Fahim Musthafa, *Agar Anak Anda Gemar Membaca*, 79

<sup>13</sup>Moh. Padil dan Angga Teguh Prastyo, *Strategi Pengelolaan SD/MI*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 153

Oleh karena itu, guru SD/MI dituntut mampu mengerjakan dan menghasilkan sesuatu yang penting bagi dunia pendidikan saat ini, maupun peranan apa yang harus dimainkan olehnya di tengah masyarakat. Oleh karenanya, pengembangan profesionalisme guru SD/MI membutuhkan kemandirian dan perlibatan dengan kebijakan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan dalam bidang kurikulum, metode pengajaran, administrasi madrasah, dan sebagainya.

## 2. Kesulitan Belajar Membaca

### a. Pengertian Belajar

Adanya suatu perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan makna yang terkandung dalam istilah belajar. Begitu pentingnya arti belajar dalam suatu pendidikan yang mutlak perlu dipahami oleh seorang pendidik.

Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Belajar mengemukakan belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>14</sup> Jadi, belajar merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat suatu perubahan atau progress dalam diri individu.

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Proses Belajar Mengajar mengemukakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.<sup>15</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan sekadar penguasaan hasil latihan tetapi perubahan pada perilaku.

### b. Pengertian Kesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar tidak termasuk ke dalam kelompok anak luar biasa, tetapi termasuk ke dalam kelompok tersendiri yang disebut *learning disability*. Kesulitan belajar atau *learning disability* adalah suatu

<sup>14</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 68

<sup>15</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 27



kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif.<sup>16</sup>

Definisi lain mengatakan anak berkesulitan belajar (*learning disabilities*) yaitu anak yang memiliki kesulitan belajar dalam proses psikologis dasar, sehingga menunjukkan hambatan dalam belajar berbicara, mendengarkan, menulis, membaca dan berhitung.<sup>17</sup> Mereka memiliki potensi kecerdasan yang baik, tetapi berprestasi rendah, bukan disebabkan oleh tunanetra, tunarungu, keterbelakangan mental, gangguan emosional, gangguan ekonomi, sosial atau budaya.

Departemen pendidikan US yang dikutip oleh Jamaris mendefinisikan kesulitan belajar spesifik berarti sebuah penyimpangan dalam satu proses psikologis dasar yang berpengaruh terhadap pemahaman dan penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan, dimana penyimpangan tersebut dengan sendirinya mengakibatkan kemampuan yang tidak sempurna untuk berpikir, membaca, menulis, mengeja, atau mengerjakan perhitungan-perhitungan matematis.<sup>18</sup>

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli di atas menunjukkan bahwa *learning disability* tidak di golongankan ke dalam salah satu keluarbiasaan. Kesulitan belajar lebih didefinisikan sebagai gangguan perseptual, konseptual, memori maupun ekspresif di dalam proses belajar.

Gangguan ini bisa terjadi di dalam berbagai tingkat kecerdasan. Namun kesulitan belajar lebih terkait dengan tingkat kecerdasan normal atau bahkan di atas normal. Anak-anak yang berkesulitan belajar memiliki ketidakteraturan dalam proses fungsi mental dan fisik yang bisa menghambat alur belajar yang normal, menyebabkan keterlambatan dalam kemampuan perseptual-motorik tertentu atau kemampuan berbahasa. Umumnya masalah ini tampak ketika anak mulai mempelajari mata-mata pelajaran dasar seperti menulis, membaca, berhitung, dan mengeja,

---

<sup>16</sup>Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah* ( Jakarta:Ghalia Indonesia, 2015), 3

<sup>17</sup>Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan* , 195

<sup>18</sup>Tom dan Harriet Sobol, *Rancang Bangun Anak Cerdas* ( Depok: Inisiasi Press, 2003),189

sehingga anak yang mengalami kesulitan belajar cenderung terdeteksi ketika anak sudah masuk di sekolah dasar.

Menurut Hamdani kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi 5 macam, yaitu *Learning disorder* (kekacauan belajar) yaitu terganggunya proses belajar seseorang karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, anak yang mengalami kesulitan belajar potensi dasarnya tidak dirugikan, tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respon-respon yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. *Learning disfunction* yaitu proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indera atau gangguan psikologis lainnya. *Under achiever* yaitu siswa yang memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. *Slow learner* yaitu siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. *Learning disabilities* yaitu siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar dibawah potensi intelektualnya.<sup>19</sup>

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu: (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (2) kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut meliputi penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis dan menghitung.<sup>20</sup>

Setelah mengetahui jenis-jenis kesulitan belajar, guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan mampu mengenali kesulitan belajar

---

<sup>19</sup>Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, 202

<sup>20</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*,

yang dihadapi oleh siswa dan berupaya memberi bantuan seoptimal mungkin. Dengan demikian diharapkan siswa yang bermasalah dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni: Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri. Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangan kemampuan psikofisik siswa, yakni: yang bersifat kognitif (ranah cipta) antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelgensi siswa, yang bersifat afektif (ranah rasa) antara lain seperti labilnya emosi dan sikap, yang bersifat psikomotor (ranah karsa) antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga). Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Faktor ekstern meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.<sup>21</sup>

Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan tampak dari perilakunya di sekolah, baik dari aspek psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh anak yang mengalami kesulitan belajar, antara lain: Hasil belajar yang rendah dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau dibawah potensi yang dimilikinya. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tetapi nilai yang diperolehnya selalu rendah. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajarnya dan selalu tertinggal dari teman-temannya dari waktu yang disediakan. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta, dan sebagainya. Menunjukkan perilaku yang berlainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam ataupun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung,

---

<sup>21</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 184

pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu.<sup>22</sup>

Jadi beberapa kriteria tersebut dapat dijadikan acuan bagi guru untuk mengetahui anak yang mengalami kesulitan belajar di sekolah.

Identifikasi anak berkesulitan belajar akan sangat bergantung kepada definisi, orientasi, dan prosedur evaluasi yang digunakan. Akibatnya banyak prosedur identifikasi dan metode pengajaran yang digunakan untuk anak berkesulitan belajar. Adapun prinsip-prinsip dasar evaluasi bagi seluruh anak berkesulitan belajar perlu diketahui dan dipahami. Prinsip-prinsip dasar tersebut adalah: tes atau teknik evaluasi lain harus diberikan dalam bahasa anak, dapat dipahami oleh anak. Evaluasi harus dilakukan oleh tim dari berbagai disiplin, setidaknya terdiri atas seorang guru. Kriteria penetapan kesulitan belajar hendaknya mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: ekspresi lisan, mendengarkan pemahaman, ekspresi tulisan, keterampilan membaca dasar, membaca pemahaman, perhitungan matematis atau berpikir matematis.<sup>23</sup>

Melalui pengamatan terhadap gejala-gejala dalam tingkah laku setiap siswa, diharapkan guru kelas dapat memahami dan mengidentifikasi mana siswa yang mengalami kesulitan belajar dan mana yang tidak, sehingga kesulitan belajar dapat diatasi dengan baik.

### c. Kesulitan Belajar Membaca

Kesulitan belajar membaca menjadi penyebab utama kegagalan anak di sekolah. Hal ini dapat dipahami, karena membaca merupakan salah satu bidang akademik dasar, selain menulis dan berhitung. Kesulitan membaca juga menyebabkan anak merasa rendah diri, untuk termotivasi belajar dan sering juga mengakibatkan timbulnya perilaku menyimpang pada anak. Hal ini terjadi karena dalam masyarakat yang semakin maju, kemampuan membaca merupakan kebutuhan, karena sebagian informasi disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca.

Anak yang mengalami kesulitan belajar membaca seringkali memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak

<sup>22</sup> Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, 204

<sup>23</sup> Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 206

wajar. Mereka seringkali memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, atau menggigit bibir. Anak berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap dan sebagainya.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan tampak dari perilakunya di sekolah, baik dari aspek psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh anak yang mengalami kesulitan belajar, antara lain: hasil belajar yang rendah dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau dibawah potensi yang dimilikinya. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tetapi nilai yang diperolehnya selalu rendah.

Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajarnya dan selalu tertinggal dari teman-temannya dari waktu yang disediakan. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta, dan sebagainya. Menunjukkan perilaku yang berlainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam ataupun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemaarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Jadi beberapa kriteria tersebut dapat dijadikan acuan bagi guru untuk mengetahui anak yang mengalami kesulitan belajar di sekolah.

Pendapat Vernon yang dikutip oleh Hargrove dan Poteet dalam Abdurrahman mengemukakan perilaku anak berkesulitan belajar membaca adalah sebagai berikut: memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan, tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf, memiliki kekurangan dalam memori visual, memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris, tidak mampu memahami simbol bunyi, kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dengan pendengaran, kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol ireguler (khusus yang

berbahasa Inggris), kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf, membaca kata demi kata, kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual.<sup>24</sup>

Guru tidak akan mengetahui kesulitan belajar membaca yang dialami siswa sebelum ia melakukan diagnosa secara teliti terhadap kegiatan belajarnya. Sehingga ia dapat menentukan jenis penanganan yang sesuai.

Jadi, selama berlangsung aktifitas membaca guru harus melakukan penilaian dan mencatat pengetahuan anak terhadap kalimat, kemampuan mengenali kalimat ketika sedang membaca.

Perkembangan membaca pada setiap anak tidak sama, sebagian ada yang lemah dalam membaca. Mereka banyak kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, guru harus memahami kesulitan-kesulitan membaca yang dialami siswa agar dapat membantu mereka dan meningkatkan kemampuannya dalam membaca.

### 3. Kesulitan Belajar dalam Pandangan Islam

Masalah kesulitan belajar sering dialami oleh siswa di sekolah, hal tersebut merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius dikalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami oleh siswa akan membawa dampak negatif, baik terhadap diri siswa itu sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Siswa merupakan individu yang unik, yang mempunyai kesiapan dan kemampuan psikis serta intelektual yang berbeda satu sama lainnya. Demikian pula halnya dalam proses belajar, setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 21 sebagai berikut:

أَنْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ

تَفَضُّلاً ۝

<sup>24</sup>Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, 164

Artinya: “Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (lainnya). Dan kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya”<sup>25</sup>

Ayat di atas merupakan isyarat yang jelas tentang adanya perbedaan individual antar manusia. Demikian juga dalam hal belajar yang dialami setiap peserta didik dalam belajar di sekolah yang mengalami kesulitan belajar membaca.

Selain itu, menurut Al-Zarnuji yang dikutip oleh Danuri menyatakan bahwa seseorang yang sedang belajar harus memiliki 6 syarat agar mudah mendapatkan ilmu. Enam perkara tersebut adalah:

الاتقان العلم الاستة سانبيك عن مجموعها بيان  
ذكاء وحرص وابتبار وبلغة وارشاد استاذ وطول زمان

Artinya: “Tidak akan kalian peroleh ilmu kecuali dengan memiliki 6 perkara, yaitu: cerdas, semangat, sabar, memiliki biaya, ada guru, dan dalam waktu yang lama”<sup>26</sup>.

Berdasarkan pendapat Al-Zarnuji diatas, ada 6 faktor yang harus dipenuhi oleh seseorang yang mencari ilmu, yaitu cerdas, semangat, sabar, memiliki biaya, ada guru, dalam waktu yang lama. Jika salah satunya tidak terpenuhi maka individu akan mengalami kesulitan belajar.

#### 4. Anak Usia Sekolah Dasar

Anak usia sekolah dasar (SD) adalah mereka yang sedang menjalani tahap perkembangan masa kanak-kanak dan memasuki masa remaja awal. Apabila mereka mengakhiri pendidikannya di SD, mereka berada pada tahap perkembangan memasuki masa remaja awal. Dalam psikologi perkembangan, usia peserta didik di SD berada dalam periode *late childhood* (akhir masa kanak-kanak), kira-kira berada

<sup>25</sup> Al-Qur’an, Al-Isra’ Ayat 21, *Alqur’an dan Terjemahannya* ( Jakarta: Departemen Agama RI, Yaysan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2007), 284

<sup>26</sup> Danuri, ” *Kesulitan Belajar dalam Pandangan Islam*” ( Proseding Nasional Seminar PGSD UPY), diakses pada tanggal 26 Oktober 2019, <http://repository.upy.ac.id/403/1/artikel%20danuri.pdf>

dalam rentang usia antara enam atau tujuh tahun sampai tiba saatnya anak menjadi matang secara biologis sekitar usia 13 tahun. Sigmund Freud memberi nama fase usia SD ini fase *latent*, dimana dorongan-dorongan seakan-akan mengendap (*latent*), tidak menggelora seperti masa-masa sebelumnya dan sesudahnya. Periode SD ini dapat diperinci menjadi dua fase, yaitu: Periode kelas-kelas rendah SD, yaitu umur 6/7 tahun sampai 9 tahun dan periode kelas-kelas tinggi SD, yaitu umur 9/10 tahun sampai 13 tahun.<sup>27</sup>

Tahap perkembangan anak-anak usia SD merupakan suatu masa dimana mereka mempersiapkan dirinya untuk melangsungkan perkembangan hidupnya kelak. Membina anak agar dapat melakukan tugas-tugas perkembangannya dengan baik tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga pengajar-pengajar bahkan kelompok sebayanya ikut berperan. Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung serta mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial menjadi tanggung jawab baik orang tua maupun guru.

Terkait dengan perkembangan manusia sebagaimana yang dijelaskan Sulthon, ada perkembangan yang normal dan ada juga perkembangan yang tidak normal. Perkembangan normal dilihat dari segi pola perkembangan individu siswa bahwa perkembangan setiap siswa berbeda-beda. Bertambahnya pengalaman belajar yang didapat di sekolah akan senantiasa meningkatkan keterampilan belajar membaca siswa. Seharusnya, setiap fase perkembangan bertambah pula keterampilan membaca siswa. Sebagaimana peningkatan yang terjadi pada setiap tahun di sekolah dasar.

Secara umum tuntutan perkembangan pada fase ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari kemampuan dasar untuk baca tulis
- 2) Mengasah kecerdasan dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
- 3) Mengembangkan kemampuan motorik dan memelihara kesehatan fisik melalui bentuk permainan positif dan olahraga

---

<sup>27</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep pendidikan Monokotomik-Holistik*, ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 149



- 4) Mempelajari tradisi-tradisi yang baik ketika makan, minum dan kebiasaan lain yang dilakukan sehari-hari.
- 5) Membiasakan untuk mengerjakan ibadah sejak usia dini hingga anak benar-benar terbiasa untuk melakukannya.
- 6) Belajar untuk mengendalikan insting, motivasi dan emosi.<sup>28</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan bertambahnya pengalaman belajar yang didapat di sekolah akan senantiasa meningkatkan keterampilan belajar membaca siswa. Seharusnya, setiap fase perkembangan bertambah pula keterampilan membaca siswa. Sebagaimana peningkatan yang terjadi pada setiap tahun di sekolah dasar.

##### 5. Upaya Guru Mengatasi kesulitan Belajar Membaca

Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Sedangkan mengupayakan adalah mengusahakan, mengikhtiarkan, melakukan sesuatu untuk mencari akal( jalan keluar) dan sebagainya.<sup>29</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Pemecahan kesulitan belajar siswa dapat dilakukan dengan cara identifikasi. Identifikasi adalah upaya mengenali gejala dengan cermat terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan yang dialami siswa. Dalam melakukan identifikasi diperlukan adanya prosedur yang terdiri dari langkah-langkah tertentu yang diorientasikannya pada kesulitan belajar tertentu yang dialami siswa. Prosedur jenis ini dikenal sebagai diagnostik kesulitan belajar.

Banyak langkah-langkah identifikasi yang dapat di tempuh guru, sebagaimana yang dikutip oleh Wardani dalam Muhibbin Syah, antara lain yaitu: melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika megikuti pelajaran, memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa

---

<sup>28</sup> Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, ( Jakarta: Raja Grafindo, 2014), 52

<sup>29</sup>Tim Penyusun Departemen Pendiidkn Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 178

khususnya yang di duga mengalami kesulitan belajar, mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar, memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa, memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang di duga mengalami kesulitan belajar.<sup>30</sup>

Setelah guru menetapkan kelemahan dan bentuk keterlambatan anak dalam membaca, kemudian ia harus menentukan langkah-langkah terapi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca. Selain itu, ia juga harus menentukan metode, sarana-sarana pendukung dan materi bacaan yang akan dipergunakan. Dalam menetapkan program terapi, guru sebaiknya tidak hanya memperhatikan kebutuhan anak semata, bahkan ia harus mengetahui kondisinya masing-masing. Anak yang lemah pendengarannya membutuhkan metode yang berbeda dari metode yang biasa dipergunakan bagi anak-anak yang pendengarannya normal. Anak yang lemah penglihatan membutuhkan metode yang beragam.

Mengingat kondisi masing-masing anak itu berbeda, maka tidak mungkin satu metode mencakup keseluruhannya. Bahkan, tidak ada satu metode pun yang dapat mengatasi masalah keterlambatan membaca secara tuntas. Terkadang, sebuah metode terapi sesuai dengan anak tertentu, namun belum tentu jika diterapkan pada anak yang lain. Oleh karena itu, guru perlu mempersiapkan langkah-langkah dalam setiap program terapi, sehingga menyatu dengan kebutuhan anak dan mengetahui secara detail letak kelemahan dan kemampuan anak, serta lingkungan di sekitarnya.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan informasi sebagai rujukan yang digunakan pada penelitian ini. Hal ini di maksudkan agar tidak terjadi plagiat dan pengulangan dalam penelitian. Berdasarkan survei yang dilakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang berjudul “Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca di MI NU

---

<sup>30</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 187

Basyirul Anam Jati Wetan Jati Kudus tahun ajaran 2018/2019”. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi oleh Ahmad Sidiq 2016, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan judul “*Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 3 Tiris Satu Atap Probolinggo*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa sangat rendah dalam memahami mata pelajaran IPS. Siswa juga sering bergurau dengan temannya ketika guru menerangkan materi pelajaran, siswa menganggap pelajaran IPS membosankan serta susah dihafal. Guru berupaya membuat langkah-langkah pembelajaran serta metode pembelajaran yang beraneka ragam untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sebagian siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, karena tugas yang diberikan oleh guru menurut siswa membosankan. Tugas yang diberikan hanya berupa soal esay dan pilihan ganda saja, siswa merasa jenuh dengan tugas tersebut. Guru berupaya untuk memberikan tugas yang bervariasi, seperti mencari informasi materi dalam bentuk kliping, mind map, dan lain-lain. Kurangnya dukungan orang tua, siswa tidak pernah belajar ketika di rumah, hal ini terlihat ketika siswa tidak mengerjakan PR. Orang tua kurang mengontrol siswa untuk belajar. Upaya guru adalah membuat laporan hasil belajar siswa serta perilaku siswa secara umum, laporan tersebut diberikan kepada orang tua siswa. Selain itu guru menyampaikan ke wali murid ketika ada rapat wali murid di sekolah.<sup>31</sup>

Persamaan dengan penelitian yang peneliti angkat adalah sama-sama membahas mengenai upaya guru di sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar. Adapun perbedaannya penelitian ini difokuskan pada upaya dari guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS, sedangkan pada penelitian yang peneliti angkat lebih fokus pada kesulitan belajar membaca siswa.

---

<sup>31</sup>Ahmad Sidiq, “*Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 3 Tiris Satu Atap Probolinggo*”(Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), diakses pada tanggal 31 Desember, 2018, <http://etheses.uin-malang.ac.id/3935/1/12130062.pdf>

2. Penelitian skripsi oleh Umi Ulfa Sakinatun 2014, Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan judul *“Bimbingan Belajar untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sempolo Kabupaten Kulon Progo”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca di SD Negeri Gembongan masih belum optimal. Dari enam tahapan bimbingan, tiga tahapan masih belum terlaksana, yakni diagnosis atau analisis masalah, prognosis atau tindakan mencari alternatif pemecahan masalah dan evaluasi. Strategi bimbingan belajar yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun guru yaitu dengan melibatkan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dalam kegiatan dan pembelajaran di kelas, tidak memisahkannya dengan teman-teman ssekelasnya. Sementara itu peran sekolah dalam memberikan bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca juga belum maksimal. Selain itu kemampuan siswa berkesulitan belajar membaca dalam mengatasi kesulitan belajarnya masih terlihat kurang.<sup>32</sup>

Persamaan dengan penelitian yang peneliti angkat adalah sama-sama membahas mengenai kesulitan belajar membaca. Adapun perbedaannya dalam penelitian ini cara mengatasinya melalui bimbingan belajar, sedangkan pada penelitian yang peneliti angkat ini lebih menekankan pada upaya yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa.

3. Penelitian skripsi oleh Arina Ulin Naja 2013, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan judul *“Problematika Guru dalam Pembelajaran Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar Negeri Bacem 03 Sutojaya Blitar”*. Hasil yang di peroleh dalam penelitian ini adalah guru kelas III memiliki problematika dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran membaca pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Guru tidak membuat sendiri

---

<sup>32</sup>Umi Ulfa Sakinatun, *“Bimbingan Belajar untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sempolo Kabupaten Kulon Progo”* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), diakses pada tanggal 23 November 2018, <https://eprints.uny.ac.id/14329/1/SKRIPSI%20Umi%20Ulfa%20Sakinatun%20NIM%2010108244077.pdf>

perencanaan pembelajaran, melainkan mendapat dari KKG. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru masih kesulitan saat membuka pelajaran, menyampaikan materi, peran guru dalam interaksi belajar mengajar, dan saat menutup pelajaran. Problematika guru kelas III dalam evaluasi pembelajaran terkait dengan kurangnya pemahaman terhadap tiga aspek penilaian ( kognitif, afektif, dan psikomotorik). Upaya yang dilakukan guru untuk menghadapi problematika dalam hal perencanaan pembelajaran menyadari arti pentingnya perencanaan, menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan karakteristik siswa, dalam hal pelaksanaan pembelajaran yaitu sosialisasi guru se gugus dalam menyesuaikan setiap permasalahan baik individu maupun permasalahan siswa untuk menciptakan pembelajaran yang menarik. Kebijakan sekolah terkait dengan evaluasi dalam pembelajaran membaca kelas III yaitu penilaian berupa portofolio anak tentang penilaian lisan, pengamatan selama pembelajaran berlangsung, kerja kelompok dan tugas individu siswa yang wajib di isi oleh guru.<sup>33</sup>

Persamaan dengan penelitian yang peneliti angkat ini adalah sama-sama membahas mengenai membaca. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini mendeskripsikan mengenai problematika yang di hadapi oleh guru dalam pembelajaran membaca, sedangkan penelitian yang diangkat peneliti lebih mengarah pada upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa.

4. Penelitian skripsi oleh Ely Suryani 2018, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan judul “*Peran Wali Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MIN Glugur Darat II Kecamatan Medan Timur Tahun Ajaran 2017/2018*”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa (1) Kesulitan siswa dalam proses belajar mengajar di MIN Glugur Darat II Kecamatan Medan Timur seperti siswa yang datang terlambat ke sekolah, siswa yang malas belajar, siswa yang tidur di kelas dan siswa yang bermain pada saat

---

<sup>33</sup>Arina Ulin Naja, “*Problematika Guru dalam Pembelajaran Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar Negeri Bacem 03 Sutojaya Blitar*”, ( Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013), diakses pada tanggal 8 Februari 2019, <http://etheses.uin-malang.ac.id/7224/1/09140143.pdf>

proses pembelajaran berlangsung. (2) peran wali kelas pada proses pembelajaran diantaranya mampu mengkondisikan dirinya dengan siswa di dalam kelas, menguasai mata pelajaran yang diajarkan, terampil dalam menyampaikan pelajaran dengan metode, model dan alat peraga secara baik. Mengumpulkan data, fakta dan informasi tentang siswa, memahami sifat dan karakteristik siswa, serta memberikan motivasi dan bimbingan pada siswa. (3) Peran wali kelas dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa di MIN Glugur darat II Kecamatan Medan Timur seperti memberikan bimbingan dan nasehat agar siswa tidak mengalami kesulitan belajar dan memperoleh nilai yang baik, melakukan pendidikan khusus, mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar siswa, memberi contoh dan teladan yang baik bagi siswa, mengadakan hubungan kerjasama antara guru bidang study dan orang tua siswa.<sup>34</sup>

Persamaan dengan penelitian yang peneliti angkat ini adalah sama-sama membahas mengenai guru kelas dan kesulitan belajar. Adapun perbedaannya penelitian ini mendiskripsikan mengenai peran wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar secara umum, sedangkan penelitian yang diangkat ini lebih fokus kepada upaya yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca.

5. Penelitian skripsi oleh Nur Cholifah 2013, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul *“Peran Guru PAI dalam Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar di MA NU Mazroatul Huda Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2012/2013 ( Studi Kasus Mata Pelajaran Qur’an Hadist Materi Fungsi Hadist Terhadap Al-Qur’an Kelas X)”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran Al-Qur’an Hadist yaitu pertama, aktifitas yang dilakukan guru dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadist adalah melakukan *apresepsi*, menerangkan materi, menanggapi pertanyaan siswa dan menyimpulkan materi ajar yang sudah

---

<sup>34</sup> Ely Suryani, *“Peran Wali Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MIN Glugur Darat II Kecamatan Medan Timur Tahun Ajaran 2017/2018”*, (Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2018), diakses pada tanggal 2 Februari 2019, <http://repository.uinsu.ac.id/4114/1/SKRIPSI%20FULL%20ELY%20SURYA%20NI.pdf>

diajarkan. Kedua, kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist adalah siswa kesulitan untuk memahami dan menghafalkan banyaknya kosa kata bahasa asing dalam pembelajaran. Ketiga peran guru dalam membantu mengatasi kesulitan belajar adalah sebagai evaluator, sebagai pembimbing motivator, inspirator, pengelola kelas dan sebagai pribadi yang menjadi tauladan siswa.<sup>35</sup>

Persamaan dengan penelitian yang peneliti angkat ini adalah sama-sama membahas mengenai guru dan kesulitan belajar. Adapun perbedaannya penelitian ini mendeskripsikan mengenai peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, sedangkan penelitian yang diangkat peneliti lebih fokus kepada upaya yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, ini terlihat dari alur pemikiran peneliti yang menitikberatkan pada upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa.

### C. Kerangka Berfikir

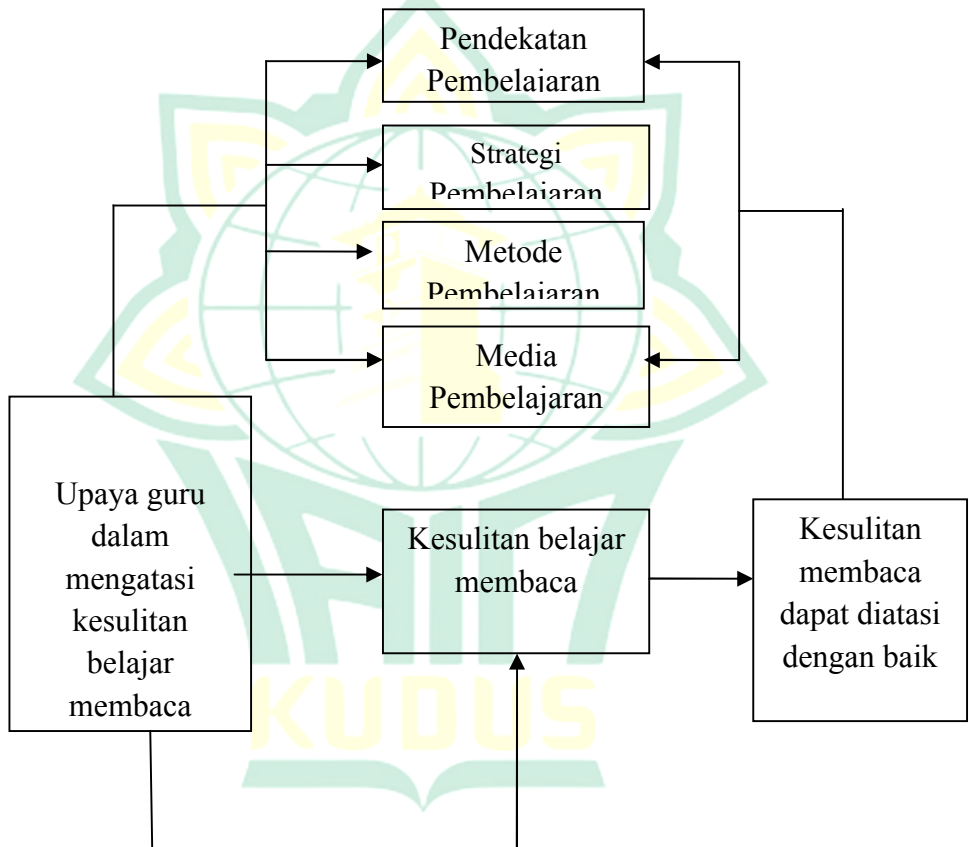
Kesulitan belajar membaca merupakan suatu kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Hal ini yang menyebabkan ketidakberhasilan proses belajar. Apabila dibiarkan, dampaknya bisa jadi siswa yang memiliki keterampilan kurang dalam membaca akan kesulitan mengikuti pembelajaran di kelas selanjutnya. Sehingga kesulitan belajar membaca harus diatasi atau ditangani dengan berbagai kiat dan metode yang tepat oleh guru kelas.

Anak yang mengalami kesulitan belajar membaca perlu mendapatkan penanganan khusus dari guru kelas. Upaya dari guru kelas untuk mengatasi kesulitan belajar membaca siswa sangat memengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Adapun upaya yang bisa dilakukan oleh guru kelas diantaranya melalui

---

<sup>35</sup> Nur Cholifah, "Peran Guru PAI dalam Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar di MA NU Mazroatul Huda Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2012/2013 (Studi Kasus Mata Pelajaran Qur'an Hadist Materi Fungsi Hadist Terhadap Al-Qur'an Kelas X)", (Skripsi, STAIN Kudus, 2013).

pendekatan, pemilihan strategi pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran maupun penggunaan media pembelajaran khusus yang sesuai dengan kesulitan belajar membaca yang dialami siswa. Sehingga dengan adanya berbagai upaya dan penanganan yang tepat dari guru kelas diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan belajar membaca yang dialami siswa. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka berpikir upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca**